

Konsep Diri Mahasiswa Sebagai Komunikator Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Peserta Kampus Mengajar 2)

Grace Immanuella Pascauli Hasugian¹

¹Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email : gracehasugian2@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa membentuk konsep diri mereka selama mengikuti program “Kampus Mengajar Dua” serta menelaah efektivitas peran mereka sebagai komunikator dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Terdapat lima informan yang dilibatkan, yaitu Fadli, Tari, Fatimah, Timotius, dan Avrida. Penelitian ini didasari oleh sejumlah teori, antara lain teori komunikasi, peran komunikator, konsep diri, komunikasi dalam pendidikan, strategi komunikasi pembelajaran, pola interaksi komunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar, serta prinsip kesantunan dalam komunikasi pendidikan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kelima informan memiliki konsep diri yang positif, yang terbentuk dari dua faktor utama: faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan sekitar). Masing-masing informan telah memahami identitas pribadi mereka, termasuk potensi, karakter, dan kondisi fisik, sehingga mampu menunjukkan kepercayaan diri dan eksistensi secara aktif dalam kegiatan mengajar di sekolah. Faktor lingkungan juga terbukti berkontribusi besar dalam memperkuat konsep diri mereka. Strategi komunikasi yang diterapkan lebih banyak berbentuk komunikasi langsung (tatap muka), yang membangun kedekatan emosional dan komunikasi efektif antara seluruh pihak yang terlibat dalam program Kampus Mengajar Dua. Dengan demikian, baik faktor individu maupun lingkungan memainkan peran penting dalam proses pembentukan konsep diri para peserta.

Kata Kunci: Konsep Diri, Komunikasi Pendidikan, Kampus Mengajar

Students' Self-Concept As Communicators in The Learning Process (A Case Study of Participants in The Second Teaching Campus Program)

Abstract

This study aims to examine how university students develop their self-concept during their participation in the "Kampus Mengajar Dua" (Teaching Campus Batch Two) program, as well as to analyze the effectiveness of their role as communicators in the learning process. The research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews and documentation. Five informants participated in this study: Fadli, Tari, Fatimah, Timotius, and Avrida. The study is grounded in several theoretical frameworks, including communication theory, the role of communicators, self-concept, educational communication, learning communication strategies, patterns of communication interaction in the teaching-learning process, and politeness principles in educational communication. The data analysis process involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings reveal that all five informants possess a positive self-concept, shaped by two main factors: internal factors (the self) and external factors (surrounding environment). Each informant has a clear understanding of their personal identity, including their potential, character, and physical condition, which enables them to demonstrate confidence and assert their presence actively during teaching activities in schools. The surrounding environment also plays a significant role in reinforcing their positive self-concept. The communication strategy employed primarily involves direct (face-to-face) communication, which fosters emotional closeness and effective interaction among all parties involved in the Kampus Mengajar Dua program. Thus, both individual and environmental factors are crucial in the development of the participants' self-concept.

Keywords: *Self-Concept, Educational Communication, Teaching Campus*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani proses pendidikan dan secara resmi terdaftar di institusi perguruan tinggi, baik di universitas negeri maupun swasta. Kehadiran universitas memberikan sarana bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan secara optimal. Melalui proses pendidikan yang dijalani, diharapkan dapat terbentuk sumber daya manusia yang unggul serta mampu bersaing dalam era globalisasi yang semakin kompetitif.

Pada awal tahun 2020, dunia diguncang oleh merebaknya pandemi Covid-19, yang turut berdampak besar di Indonesia. Pandemi ini membawa perubahan signifikan dalam sistem pembelajaran global, termasuk di Indonesia, dan mengganggu jalannya program pendidikan. Situasi tersebut memaksa seluruh elemen untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi secara cepat dan disruptif di berbagai bidang. Kondisi ini mendorong pentingnya menyiapkan sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas untuk menjawab tantangan masa depan. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk menjadi lulusan yang adaptif dan kompeten dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dunia kerja, dan perkembangan teknologi

Menanggapi tantangan tersebut, pemerintah merancang kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran di perguruan tinggi yang lebih otonom, fleksibel, serta berkualitas. Melalui kebijakan ini, diharapkan lahir ekosistem belajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan aktual mahasiswa. Salah satu inisiatif dari program Kampus Merdeka adalah Kampus Mengajar, yang merupakan bagian dari MBKM. Program ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan kapasitas diri melalui kegiatan di luar ruang kelas. Seperti yang dijelaskan oleh Waluyo, Nilam Suri, dan Lanny Anggrani (2021), Kampus Mengajar bertujuan untuk menghadirkan mahasiswa sebagai agen penguatan pembelajaran literasi dan numerasi, sekaligus membantu proses pembelajaran di tengah pandemi, khususnya di jenjang SD dan SMP di wilayah 3T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan). Program ini didukung oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Dalam dunia pendidikan, salah satu aspek fundamental yang diperlukan adalah konsep diri. Konsep diri memainkan peran penting karena mencerminkan bagaimana individu mengenali, menerima, dan menghargai dirinya sendiri, termasuk dalam menyikapi kelebihan maupun kekurangannya.

Secara umum, konsep diri terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain dan akan memengaruhi cara seseorang menjalani kehidupannya di tengah masyarakat. Pembentukan konsep diri merupakan proses jangka panjang dan tidak instan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, konsep diri sangat berpengaruh dalam interaksi sosial yang dijalani seseorang. Individu perlu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan konsep diri berperan sebagai panduan dalam membentuk perilaku terhadap lingkungan sekitarnya. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan cenderung menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya. Sebaliknya, konsep diri yang negatif akan membuat seseorang kesulitan dalam membina hubungan sosial, dan lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Konsep diri yang positif juga berdampak pada peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Karena sifat kebaruannya, penelitian ini dipandang memiliki kontribusi penting dalam mengisi celah kajian yang belum banyak dibahas. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk mengangkat topik “Konsep Diri Mahasiswa sebagai Komunikator dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus pada Program Kampus Mengajar Dua)” sebagai fokus penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode utama. Menurut Sukmadinata (2011), pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara detail mengenai suatu fenomena, baik yang bersifat alami maupun yang merupakan hasil intervensi manusia. Sementara itu, pendekatan kualitatif deskriptif lebih menekankan pada penyajian data dalam bentuk naratif, yang bisa berupa kutipan dari wawancara, catatan observasi, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, atau dokumen resmi lainnya (Moleong, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak menyajikan data dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk deskripsi mendalam, dan analisis data dilakukan secara kualitatif untuk menyusun laporan penelitian.

Objek Penelitian

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa objek penelitian merupakan suatu atribut ataupun sifat nilai dari seseorang, objek, dan kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah konsep diri mahasiswa sebagai komunikator dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini konsep diri tersebut adalah gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, identitas diri, dan citra diri.

Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2007), subjek penelitian merupakan elemen yang sangat krusial dalam suatu studi, sehingga perlu ditentukan terlebih dahulu sebelum proses pengumpulan data dimulai. Subjek dalam sebuah penelitian dapat berupa individu, objek, maupun hal-hal tertentu lainnya. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah para mahasiswa yang tergabung dalam program Kampus Mengajar Angkatan Dua, yaitu Fadli, Tari, Fatimah, dan Timotius. Penentuan subjek dilakukan dengan menetapkan sejumlah kriteria guna memilih informan yang relevan dan sesuai untuk dijadikan sampel penelitian.

Informan yang dipilih adalah mereka yang memenuhi syarat, yakni memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang program Kampus Mengajar Dua, aktif terlibat dalam pelaksanaan program, serta memiliki posisi atau peran yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini mencakup:

1. Mahasiswa Kampus Mengajar yang ditempatkan di SMP Negeri 32 Medan.
2. Mahasiswa Kampus Mengajar yang bertugas di SD Swasta Karya Jaya.
3. Mahasiswa Kampus Mengajar yang mengajar di SD Negeri 067243 Medan.
4. Mahasiswa Kampus Mengajar yang menjalankan tugasnya di SD Swasta Sophia Nicg.

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

1. Data Primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Data ini dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian serta melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data primer berasal dari informan, yaitu individu yang memberikan informasi melalui proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Erlina (2011), dalam penelitian terdapat data primer yang meliputi:

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Teknik ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara verbal, baik secara langsung bertemu dengan informan maupun melalui media lain. Prosesnya berlangsung dalam bentuk tanya jawab untuk menggali informasi mendalam. Wawancara mendalam menjadi metode utama dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data utama. Namun, tidak semua hasil transkrip wawancara dijadikan data penelitian. Peneliti perlu memilah dan memilih bagian transkrip yang relevan dan layak untuk dianalisis. Isi transkrip tersebut merupakan data naratif yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber informasi primer dalam penelitian kualitatif.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari hasil kegiatan penelitian yang bertujuan mendukung proses analisis dan interpretasi data. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh informasi pelengkap yang dapat memperkuat hasil temuan dari data utama.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utamanya, melainkan melalui perantara seperti dokumen atau pihak lain. Jenis data ini bersifat melengkapi dan berfungsi sebagai pendukung terhadap data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, informasi sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang relevan dengan topik kajian, guna memperkuat dan memperkaya analisis penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahapan krusial yang perlu dilakukan sejak sebelum turun ke lapangan. Tujuannya adalah untuk memastikan data dan informasi yang diperoleh benar-benar lengkap hingga proses penelitian berakhir. Menurut pendapat Miller dan Huberman (2014), proses analisis data mencakup beberapa tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Tahap ini mencakup proses memilah, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengabstraksi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian berlangsung agar data lebih terfokus dan relevan dengan tujuan studi.

2. Penyajian Data

Merupakan cara menyusun dan mengorganisasi informasi yang telah dikumpulkan sehingga memudahkan peneliti dalam memahami serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang berarti serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau langkah lanjutan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dibuat bersamaan dengan berlangsungnya proses penelitian. Peneliti mulai menarik makna dari data sejak tahap awal melalui pencatatan pola-pola, proposisi, hubungan sebab-akibat, dan konfigurasi temuan. Kesimpulan ini akan terus diperkuat dan dikaji ulang selama proses riset berlangsung.

Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016), proses pengujian keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa suatu penelitian benar-benar dilakukan secara ilmiah dan hasil data yang diperoleh dapat dipercaya. Untuk menjamin validitas data yang digunakan, diperlukan suatu teknik pemeriksaan berdasarkan kriteria tertentu, salah satunya adalah credibility test atau validitas internal (Sugiyono, 2016). Dalam praktiknya, terdapat beberapa cara untuk menguji credibility data, antara lain:

1. Perluasan Pengamatan

Melalui teknik ini, peneliti melakukan pengamatan ulang dengan kembali ke lapangan untuk memperdalam pengumpulan data. Peneliti bisa melakukan wawancara tambahan, baik dengan narasumber yang sebelumnya sudah diwawancarai maupun dengan informan baru. Hal ini bertujuan untuk membangun kedekatan antara peneliti dan sumber data, serta untuk memperkuat pemahaman konteks yang diteliti. Hubungan antara peneliti dan narasumber akan semakin dekat, menciptakan rasa saling percaya dan keterbukaan, sehingga informasi yang diberikan pun lebih lengkap tanpa ada yang disembunyikan.

2. Triangulasi

Triangulasi digunakan sebagai metode untuk menguji keandalan data dengan cara membandingkan informasi dari beragam sumber, menggunakan berbagai teknik, serta dilakukan dalam waktu yang berbeda. Oleh karena itu, triangulasi mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data.

3. Diskusi dengan Rekan Sejawat

Dalam tahapan ini, peneliti berdiskusi dengan kolega atau pihak lain yang memahami konteks dan data yang dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memperkuat validitas data melalui masukan dan perspektif tambahan.

4. Pemanfaatan Bahan Pendukung

Bahan referensi berfungsi sebagai bukti pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh selama penelitian. Contohnya, hasil wawancara perlu didukung dengan bukti konkret seperti rekaman suara atau dokumentasi lainnya.

5. Member Check

Member check adalah proses konfirmasi data yang telah dikumpulkan dengan para informan. Jika para informan menyetujui isi dan interpretasi data tersebut, maka data dianggap sah. Namun, jika terdapat ketidaksesuaian atau penolakan yang signifikan terhadap hasil interpretasi peneliti, maka data harus direvisi agar sesuai dengan informasi yang diberikan oleh narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Diri Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat peneliti simpulkan konsep diri mahasiswa tersebut yaitu:

a. Citra Diri (*Self Image*)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber diatas, maka setiap mahasiswa dari keempat informan tersebut gambaran citra dirinya berbeda-beda ketika sebelum dan sesudah mengikuti program Kampus Mengajar Dua. Seperti narasumber pertama, yaitu Fadli. Awalnya Fadli mengikuti program Kampus Mengajar Dua ini adalah

dikarenakan dia ingin berkontribusi dalam pendidikan di Indonesia. Namun sebelumnya Fadli tidak pernah berpengalaman dalam kegiatan mengajar anak sekolah dikarenakan dia berkuliah dari jurusan pendidikan. Setelah mengikuti program Kampus Mengajar Dua ini, Fadli belajar caranya menjadi seorang guru yang baik dan benar. Sehingga dengan adanya program Kampus Mengajar ini terbentuklah citra diri Fadli yang positif.

Kemudian narasumber kedua adalah Tari, alasan dia mengikuti program Kampus Mengajar Dua adalah karena iseng akibat bosan pada saat pandemik. yang dimana pada saat pandemik perkuliahan itu online, Tari merasa bosan dikos seharian, sehingga Tari iseng mendaftar program Kampus Mengajar Dua. Dan juga dikarenakan ada uang saku pada saat mengikuti program ini sehingga Tari tertarik mengikutinya. Walaupun begitu, Tari tidak pernah ada pengalaman mengajari anak murid. Pada saat mengikuti program Kampus Mengajar ternyata Tari sangat terkejut dilapangan.

Dikarenakan Tari menganggap mengajari anak murid itu sangat mudah ternyata kenyataannya tidak dilapangan. Namun, Tari belajar caranya bagaimana menjadi seorang guru yang baik dan benar. Dan belajar bagaimana menghadapi anak murid dikelas. Sehingga dengan adanya program Kampus Mengajar ini terbentuklah citra diri Tari yang positif. Dikarenakan sebelumnya citra dirinya negatif, dikarenakan memandang remeh dengan kegiatan mengajar disekolah.

b. Harga Diri (*Self Esteem*)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka setiap narasumber berbeda-beda hasil jawabannya. Seperti narasumber ketiga yaitu Fatima, yang dimana pada saat mengikuti program Kampus Mengajar Dua ini, dia harus menghadapi sikap dari anak muridnya yang susah diatur. Yaitu ada anak muridnya yang tidak mau mendengarkan perintahnya dikarenakan ada yang mengetahui bahwa dia bukan merupakan guru mengajar disekolah tersebut. Sehingga itu merupakan kendalanya harus bisa mengajaknya untuk bisa mengikuti apa yang diperintahkan. Kemudian, yang kedua adalah guru disana belum sepenuhnya percaya kepada mahasiswa yang mengikuti program Kampus Mengajar Dua ditempat Fatima mengajar. Sehingga pergerakan Fatima dan teman setimnya susah untuk bergerak melaksanakan program tersebut. Itu yang membuat Fatima merasa susah. Namun ketika mengikuti program Kampus Mengajar Dua ini, dia berusaha untuk bisa mengatasinya.

Yang selanjutnya adalah narasumber keempat yaitu Timotius, yang dimana pada saat mengajar dia kesulitan untuk mengarahkan anak disana. Lingkungan tempat disana cukup kumuh dan padat penduduk. Yang dimana orangtuanya kebanyakan tamat SD ataupun SMP. Sehingga motivasi untuk anaknya belajar itu sangat kurang. Dikarenakan anak disana itu disekolahkan saja namun orangtuanya tidak mengarahkan anaknya kemana nanti kedepannya. Contohnya orangtua disana mengajak anaknya untuk bekerja dan mencari barang bekas daripada mau mengajari anaknya tentang pendidikan. Itu juga merupakan tantangan bagi Timotius ketika mengajar disana sehingga awalnya dia merasa bingung dan kesulitan. Namun dia berusaha untuk mengatasinya dalam mengikuti program Kampus Mengajar Dua ini.

c. Identitas Diri (*Self Identity*)

Dengan mengikuti program Kampus Mengajar Dua ini, maka setiap narasumber sudah bisa menemukan identitas diri mereka masing-masing. Bagaimana cara menghadapi masalah dari masing-masing narasumber tersebut. Seperti narasumber kedua yaitu Tari, ketika ada muridnya tidak mengerjakan tugas sekolah maka dia akan menanyakan apa saja alasan anak muridnya sehingga dia tidak mengerjakan tugas sekolah tersebut. Kemudian kalau tidak bisa dikendalikan siswa tersebut, maka Tari akan mengarahkan kepada guru pamong disekolah tersebut sehingga mereka akan lebih paham dalam mengatasinya. Berdasarkan analisis dan uraian di atas dapat ditentukan bahwa konsep diri yang dimiliki keempat informan adalah konsep diri positif. Ada informan Bernama Tari yang memiliki konsep diri negatif namun ciri konsep diri positifnya lebih dominan. Keempat informan yakni Fadli, Tari, Fatimah, dan Timotius memiliki konsep diri positif karena memenuhi hampir seluruh ciri-ciri konsep diri positif. Hal-hal yang mempengaruhinya terbentuknya konsep diri positif mereka adalah sebagai berikut.

Pertama, pengetahuan mereka yang sudah kokoh atas diri mereka sendiri, dimana mereka sudah mengetahui siapa dirinya, apa potensi yang dia miliki, keadaan fisiknya, sehingga mereka dengan yakin dan percaya diri mampu melakukan sesuatu atas kehendak dan kesadaran mereka sendiri, tidak mudah merasa rendah diri atau kurang percaya diri, dan membuat mereka merasa setara dengan orang lain. Kedua, mereka mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik. Dimana jika ada mengalami masalah dalam proses mengajar keempat informan ini mampu mengatasi masalah tersebut dengan baik. Keempat, sikap anak murid ataupun perilaku anak murid yang negatif ketika mereka sedang mengajar ternyata membuat mereka semakin kuat dan sabar menghadapinya. Hal ini membuat mereka semakin belajar bagaimana cara menghadapi anak murid yang nakal ataupun malas ketika sedang disekolah.

Strategi Komunikasi Pembelajaran

a. Guru sebagai Penceramah

Salah satu contohnya adalah pada saat saya mewawancarai narasumber pertama yaitu Fadli. Yang dimana ketika dia memiliki anak murid yang malas datang kesekolah. Fadli disini berperan sebagai guru yang menceramahi anak muridnya yang malas datang kesekolah. Cara dia mengatasi anak murid tersebut adalah dengan membujuk mereka dan menanyakan hal apa yang menjadi penyebab dia malas datang kesekolah. Misalnya jika ada anak muridnya yang malas datang kesekolah dikarenakan tidak diberikan uang jajan oleh orangtuanya maka dia mengatasinya dengan cara memberikan uang jajan kepada anak murid tersebut dan memberitahukan anak tersebut agar mau belajar.

b. Guru sebagai Moderator.

Contoh ini dilakukan oleh keempat informan peneliti yakni dimana peran mereka sebagai guru yang menyampaikan materi pelajaran disekolah tersebut. Seperti penyampaian materi utama dikelas, membuat kuis, ataupun memberikan pertanyaan kepada anak

muridnya dikelas. Ataupun bisa diambil seperti contoh informan Tari. Yang dimana dia mengajar di SMPN 32 Medan, sehingga peran dia sebagai guru bertugas untuk menyampaikan materi dikelas, kemudian mengontrol suasana kelas, memberikan pertanyaan dikelasnya, dan memberikan kuis ataupun soalnya dikelas. Dan bisa juga diambil contoh kedua yaitu informan Fatima. Yang dimana dia berperan sebagai guru disekolah SDN 067243 Medan. Sehingga tugas dia sebagai guru seperti membuat materi pembelajaran, mengontrol kondisi lingkungan kelas, membuat daftar pertanyaan kuis kepada anak murid, dll sesuai dengan tugas guru sebagai moderator tersebut.

c. Guru sebagai Pembimbing

Salah satu contohnya adalah narasumber keempat yaitu Timotius. Pada saat belajar mengajar dia menghadapi kendala anak muridnya cenderung bermain daripada belajar. Maka tugas dia sebagai guru adalah harus bias mengatasi masalah anak tersebut sehingga anak murid itu mau belajar. Caranya dia harus bisa menguasai lingkungan sekitar dan karakter anak-anak disana. Kemudian dia harus bisa menenangkan anak muridnya dan bagaimana cara dia menyampaikan materi pembelajaran tersebut kepada anak muridnya sehingga anak muridnya bisa memahami apa yang disampaikan olehnya.

d. Guru sebagai Manajer

Salah satu contohnya adalah narasumber ketiga yaitu Fatima. Ketika mengikuti program Kampus Mengajar ini mahasiswa ditugaskan secara kelompok ketika terjun kelapangan untuk mengajar. Maka pada saat mengajar Fatima membentuk kelompok belajar kepada anak muridnya. 10 orang diajari oleh Fatima dan 10 orang lagi diajari oleh teman pendampingnya. Sehingga proses belajar mengajar dapat tercipta dengan baik.

e. Guru sebagai Kordinator dan Inovator

Salah satu contohnya adalah Tari. Yang dimana pada saat mengajar di SMPN 32 dia berhasil membawa inovasi kesekolah. Seperti mampu membawa adaptasi teknologi disekolah. Ketika saat disekolah dia dan teman rekannya mengadakan kegiatan adaptasi teknologi kepada guru, yang dimana mengajarkan ilmu teknologi kepada guru disekolah tersebut seperti bagaimana cara menggunakan google meet, zoom, dll. Kemudian ketika saat mengajar Tari juga menerapkan sistem pembelajaran yang menggunakan adaptasi teknologi seperti menggunakan google form untuk membuat soal ujian, kuis, dll kepada anak muridnya sehingga anak muridnya bisa mengerjakan soal ujian online dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Konsep Diri Mahasiswa Sebagai Komunikator Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Peserta Kampus Mengajar 2)”, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Kelima informan menunjukkan konsep diri yang bersifat positif, yang terbentuk melalui pengaruh dua aspek utama: faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan sekitar). Setiap informan telah mampu mengenali dan memahami identitas diri, karakter pribadi, serta potensi yang dimiliki. Hal ini memberikan kepercayaan diri bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara maksimal selama proses pembelajaran di sekolah. Dukungan dan tantangan dari lingkungan tempat mereka bertugas juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan konsep diri yang lebih kuat dan positif. Dengan demikian, mahasiswa yang terlibat dalam Program Kampus Mengajar Angkatan Kedua secara umum telah memiliki konsep diri yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program tersebut.
2. Karakteristik komunikator yang efektif terdiri atas empat aspek utama: kredibilitas, daya tarik (atraksi), pengaruh (kekuasaan), dan pola pengendalian komunikasi. Penelitian ini menemukan bahwa seluruh informan memiliki ciri-ciri tersebut dalam praktik pembelajaran di lapangan. Salah satu contohnya adalah informan bernama Fatima. Dia menunjukkan kredibilitas sebagai komunikator dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti laptop untuk menayangkan video edukatif dari YouTube serta menggunakan buku bergambar. Dia juga memperlihatkan atraksi dengan inisiatif membuat program donasi buku yang berdampak positif terhadap minat baca siswa. Dalam hal kekuasaan, Fatima memainkan peran signifikan sebagai guru pendamping. Sementara itu, dari aspek pola kendali komunikasi, ia mampu membentuk lingkungan kelas yang kondusif melalui pengelompokan siswa ke dalam kelompok belajar.
3. Program Kampus Mengajar Angkatan Kedua memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, termasuk mahasiswa, guru, sekolah, dan juga dosen pembimbing. Program ini tidak terbatas pada sekolah-sekolah unggulan atau berakreditasi A saja, tetapi juga menjangkau sekolah-sekolah dengan akreditasi B bahkan sekolah-sekolah yang masih tergolong tertinggal. Hal ini menjadikan program ini sebagai salah satu upaya konkret dalam mendukung pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani. (2009). Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Para Remaja. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amir Hamzah. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Arikunto, S., (2007), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Apta.
- Astuti & Leonard. (2012). Peran Kemampuan Komunikasi Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik. Jurnal Formatif, 2 (2): 104.
- Brent, Ruben D. & Stewart P.Lea. (2013). Komunikasi dan Perilaku Manusia. Depok; Raja Grafindo Persada.
- Bulaeng, Andi. (2004). Metodologi Penelitian Komunikasi Kontemporer. Yogyakarta: Andi.

- Burns, R.B. (2005). Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Cangara, Hafied. (2015). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Capra, Fritjof. (2001). Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan. Alih Bahasa: M. Thoyibi. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devito, Joseph A. (2011). Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana. (2007). Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktik). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Erlina. (2011). Metodologi Penelitian. Medan: USU Press.
- Iriantara, Yosol dan Usep Syarifudin. (2018). Komunikasi Pendidikan. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/2020 tentang IKU PTN dan LLDikti di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2014). Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mills, G.E. 2007. Action Research A Guide for the Teacher Researcher. 3rd Edition. New Jersey: Pearson Education.
- Moleong, Lexy J. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya.
- Morissan, M.A.; Wardhani, Andy Corry; Hamid, Farid. (2009). Teori Komunikasi Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan Interpersonal (Diri). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhammad, Ami. (2014). Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja.
- Mustayah, M., Rosmalawati, N. W. D., & Hasanah, P. L. M. (2016). Konsep Diri Klien Skizofrenia Yang Kontrol Di Puskesmas Ardimulyo Kecamatan Singosari Malang. JURNAL KEPERAWATAN, 9(1), 18-24.
- Nabilah, Bunga. (2019). Peranan Komunikasi Intrapersonal Dalam Proses Pembentukan Konsep Diri Dan Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nasution, M. Sholihul Amri. (2018). Konsep Diri Perempuan Pecinta Anime (Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Perempuan Pecinta Film Anime di Kota Medan). Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nofrion. (2016). Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media.
- Novianti, Yenni. (2017). Konsep Diri Remaja Dalam Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif Konsep Diri Pada Penggunaan Media Sosial Instagram Dikalangan Pelajar SMA di Kota Medan). Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Octaviani, N., Ambarwati, W. N., Ns, E. T. N., Kep, M., & Wulanningrum, D. N. (2013). Hubungan Perubahan Fisik Pasien Kemoterapi Dengan Konsep Diri Pada Penderita Kanker Serviks di Ruang Mawar 3 RSUD Dr. Moewardi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Panuju, Redi. (2018). Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu. Jakarta: PT Prenadamedia Group Persada.

- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 4.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rochman Natawidjaja. (2007). *Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis Ilmu Pendidikan (Topik Pohon Ilmu Pendidikan)*. Bandung: UPI Press Rosadakarya.
- Sobur, Alex. (2013). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat I.
- UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1).
- Waluyo, Nilam Suri, Lanny Anggrani. (2021). *Buku Saku Penunjang Sebagai Referensi & Inspirasi*. Direktorat Sekolah Dasar: Jakarta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.